

Analisis Implementasi Sekolah Ramah Anak: Peran Interaksi Positif dalam Pembentukan Lingkungan Belajar Kondusif di SD Kanisius Jomegatan

**Ellisa Novitasari^{1*}, Ananda Dewi Anjani², Atikah Anjani Oktafianti³, Moch Ridho Saputra⁴,
Beny Dwi Lukitoaji⁵**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta

¹ novitasariellisa@gmail.com, ² gomelimel02@gmail.com, ³ atikaanja04@gmail.com, ⁴ emridhosaputra@gmail.com, ⁵ benny@upy.ac.id

*korespondensi penulis

Kata-kata kunci:

sekolah ramah anak;
interaksi positif;
pembelajaran humanis;

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Kanisius Jomegatan, Kabupaten Bantul, dengan fokus pada pentingnya interaksi positif dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang meliputi teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru, serta siswa, dan pengkajian dokumen. Analisis data dilakukan dengan mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi langkah-langkah reduksi data, presentasi data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa SD Kanisius Jomegatan telah melaksanakan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak dengan efektif, yang terlihat dari kebijakan anti-kekerasan, metode pembelajaran yang humanis, komunikasi positif antara pengajar dan murid, serta partisipasi aktif siswa dalam aktivitas sekolah. Para siswa merasakan keamanan, kenyamanan, dan perlakuan adil selama proses belajar. Namun, beberapa tantangan masih ada dalam menjaga konsistensi budaya ramah anak di seluruh ruang kelas serta keterbatasan fasilitas dan infrastruktur. Secara keseluruhan, pelaksanaan SRA di SD Kanisius Jomegatan telah berlangsung dengan baik.

Keywords:

*child-friendly schools;
positive interactions;
humanistic learning;*

ABSTRACT

This study aims to evaluate the implementation of Child-Friendly Schools (SRA) at Kanisius Jomegatan Elementary School, Bantul Regency, with a focus on the importance of positive interactions in creating a conducive learning environment. The method used is a descriptive qualitative approach, which includes data collection techniques such as observation, semi-structured interviews with the principal, teachers, and students, and document review. Data analysis was conducted following the interactive model of Miles and Huberman, which includes the steps of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research findings indicate that Kanisius Jomegatan Elementary School has effectively implemented the principles of Child-Friendly Schools, as seen in its anti-violence policies, humanistic learning methods, positive communication between teachers and students, and active student participation in school activities. Students feel safe, comfortable, and treated fairly during the learning process. However, several challenges remain in maintaining a consistent child-friendly culture throughout the classrooms and limitations in facilities and infrastructure. Overall, the implementation of SRA at SD Kanisius Jomegatan has been going well.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu upaya atau cara untuk mencerdaskan siswa dalam mengembangkan minat serta bakat yang dimiliki. Dengan pendidikan siswa dapat mengembangkan pola pikir dan dapat terhindar dari kebodohan. Lingkungan belajar yang aman dan nyaman tentu menjadi harapan siswa dalam mengenyam pendidikan. Lingkungan belajar bukan hanya di lingkungan sekolah, akan tetapi lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat. Sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan aman, maka diciptakan Sekolah Ramah Anak (SRA). Sekolah ramah anak merupakan sekolah yang berupaya untuk memberikan jaminan dan memenuhi hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Prinsip utama dari sekolah ramah anak yaitu tidak ada diskriminasi kepentingan, hak hidup dan penghargaan terhadap anak. Hal ini tercantum dalam UU No. 25 tahun 2014 tentang perlindungan anak yang berbunyi bahwa anak mempunyai hak untuk hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

SD Kanisius Jomegatan di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu institusi pendidikan yang menjadi sekolah ramah anak. Berdasarkan hasil observasi, sekolah ini menunjukkan komitmen yang kuat dalam delapan komponen sekolah ramah anak, mulai dari kebijakan anti-kekerasan, penyediaan lingkungan fisik yang aman dan bersih, hingga budaya sekolah yang mendorong saling menghargai dan anti-perundungan (anti-bullying). Visi dan misi sekolah secara eksplisit mencerminkan tujuan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan humanis.

Walaupun prinsip sekolah ramah anak di sekolah ini sudah berjalan dengan baik dengan terbuktinya skor sempurna pada instrumen observasi, sekolah ini memiliki tantangan dalam mengimplementasikan prinsip sekolah ramah anak. Adapun tantangan tersebut adalah menjaga konsistensi penerapan budaya ramah anak diseluruh kelas, mengingat adanya keberagaman karakter guru dan siswa. Perlu adanya pendampingan yang berkelanjutan agar penerapan prinsip sekolah ramah anak menjadi konsisten dan dapat diterapkan diseluruh kelas.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan program sekolah ramah anak di SD Kanisius Jomegatan, termasuk juga kebijakan, partisipasi guru, siswa dan orang tua, serta tantangan yang dihadapi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam penerapan pendidikan ramah anak di SD Kanisius Jomegatan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap lingkungan sekolah dan proses interaksi antara guru dan siswa, serta wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa sebagai sumber informasi utama. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu penyajian data, reduksi data, dan membuat kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik-teknik tertentu agar hasil penelitian lebih dapat dipercaya dan valid.

Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ramah anak di SD Kanisius Jomegatan sudah teraplikasikan dalam visi sekolah, kebijakan yang berlaku, cara mengajar, serta hubungan sosial di lingkungan sekolah. Penemuan ini diperoleh dari pengamatan

langsung dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, sehingga memberikan gambaran yang jelas bagaimana konsep ramah anak diterapkan secara nyata di sekolah tersebut.

Dalam mendukung pendidikan ramah anak di SD Kanisius Jomegatan, terdapat beberapa kebijakan yang dilakukan, yang pertama berkaitan dengan visi dan misi SD Kanisius Jomegatan yaitu “mewujudkan lulusan yang HEBAT (Humanis, Empati, Berani, Aktif, Transformatif)” mencakup nilai utama dari sekolah ramah anak. Nilai humanis dan empati selaras dengan prinsip penghargaan terhadap hak anak seperti yang diungkapkan UNICEF (2015) bahwa sekolah ramah anak harus memastikan partisipasi, keamanan, dan kenyamanan psikologis peserta didik. Kedua dilihat dari kebijakan dan program sekolah, ditemukan bahwa sekolah memiliki surat keputusan (SK) Tim Ramah Anak, SK yang diperbarui setiap tahun, penerapan prinsip safeguarding, kegiatan sosialisasi, serta mekanisme pelaporan. Ketiga, terkait penerapan prinsip ramah anak oleh guru, dari wawancara dengan dua guru ditemukan bahwa pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan keselamatan, menghargai keberagaman, komunikasi yang positif, penggunaan permainan edukatif, serta pembiasaan literasi yang mencakup edukasi safeguarding. Keempat, terkait pengalaman siswa, siswa menyatakan bahwa mereka merasa nyaman, aman, dan diperlakukan adil oleh guru, serta menikmati pembelajaran yang praktis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Epstein tentang school-family-community partnership, yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dapat meningkatkan hasil belajar siswa, membangun hubungan yang lebih baik antara siswa dan guru, serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif (Rohmah et al. 2018). Temuan penelitian ini didasarkan pada pengamatan langsung terhadap interaksi antara guru dan siswa, penggunaan fasilitas sekolah, serta aktifitas rutin seperti apel pagi dan kegiatan literasi. Wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, dua guru, dan dua siswa memberikan gambaran nyata tentang kebijakan, pelaksanaan, dan pengalaman individu dalam penerapan prinsip ramah anak. Triangulasi sumber informasi membantu memastikan bahwa data yang diperoleh tidak terlalu subjektif hanya dari satu pihak saja.

Dari data yang diperoleh, terlihat bahwa SD Kanisius Jomegatan telah berhasil membuat lingkungan sekolah yang sesuai dengan prinsip sekolah ramah anak. Lingkungan ini memiliki ciri-ciri seperti aman secara fisik maupun psikologis, ramah, inklusif, dan menuntut partisipasi siswa. Contohnya, sekolah rutin memberikan edukasi mengenai bullying, memasang poster berisi informasi perlindungan anak, serta menerapkan metode dialog dalam menangani siswa yang melanggar aturan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak menggunakan kekerasan sebagai cara mengatasi masalah. Guru juga menerapkan komunikasi positif, pembelajaran yang menyenangkan, dan pendidikan karakter, sesuai dengan prinsip pendidikan humanis.

Namun, ada beberapa tantangan yang masih dihadapi. Pertama, siswa memiliki karakter yang beragam, sehingga membutuhkan pendekatan dari guru. Kedua, sarana dan prasarana sekolah masih kurang memadai, terutama dalam hal penyesuaian fasilitas agar memenuhi standar fisik sekolah ramah anak. Masalah ini menunjukkan bahwa menerapkan prinsip ramah anak tidak hanya melibatkan perubahan perilaku saja, tetapi juga perlunya dukungan sumber daya. Seperti yang dikatakan Retnasari et al., (2024) Keberhasilan sekolah yang ramah anak tercapai karena adanya fasilitas yang cukup, kebijakan sekolah yang terorganisasi mulai dari perencanaan hingga penilaian, serta kemampuan guru dalam menggunakan semua sumber daya secara optimal untuk memenuhi hak, keselamatan, dan pertumbuhan siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Asri et al., (2024), bahwa komponen dari kriteria kelas ramah anak adalah kebijakan yang ramah anak, pelaksanaan kurikulum berbasis hak anak, pendidik atau guru yang memahami dan memenuhi hak-hak anak, sarana dan prasarana yang aman dan sesuai karakteristik anak, keterlibatan serta partisipasi orang tua dan masyarakat.

Partisipasi anak terjadi dari keterlibatan siswa dalam kegiatan praktik, menyampaikan pendapat, hingga ikut serta dalam menyusun agenda sekolah tertentu. Selain itu, pendekatan guru yang berdasarkan empati dan komunikasi positif sesuai dengan pendapat Rif'atul Mahfudhoh and Andari (2024) yang menyatakan bahwa, Ketika siswa dilibatkan secara langsung dalam pemilihan program sekolah, mereka akan merasa diakui dan memiliki peran dalam proses pembelajaran

Dari hasil penelitian, ditemukan beberapa temuan teoretis kecil yang bisa menambah penjelasan mengenai sekolah ramah anak. Salah satunya adalah bahwa penerapan safeguarding tidak hanya sebagai alat pencegah kekerasan, tetapi juga menjadi sarana mengasah karakter empatik dan komunikasi yang lembut sejak dini. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan apel pagi dan literasi bisa menjadi ruang efektif untuk membangun nilai-nilai ramah anak. Maka, hal-hal tersebut dapat menjadi strategi yang layak dipertimbangkan dalam konteks sekolah dasar.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa SD Kanisius Jomogatan telah menerapkan pendidikan yang ramah anak dengan baik. Sekolah tersebut memiliki visi yang manusiawi, kebijakan yang mendukung ramah anak, serta metode pembelajaran yang aman, inklusif, dan menghargai perbedaan. Hasilnya, siswa merasa nyaman dan lebih semangat belajar. Penelitian ini juga menemukan bahwa program perlindungan anak tidak hanya mencegah kekerasan, tetapi juga membantu siswa mengembangkan sikap empati dan komunikasi yang positif. Selain itu, kegiatan sehari-hari seperti apel pagi dan pembelajaran literasi bisa digunakan untuk melatih nilai-nilai kebaikan kepada anak. Namun, masih ada beberapa tantangan, seperti perlunya perbaikan fasilitas dan penanganan karakter siswa yang beragam. Untuk itu, diperlukan dukungan lebih besar dari sumber daya dan penelitian lanjutan agar penerapan pendidikan ramah anak di Sekolah Dasar semakin baik.

Referensi

- Asri, Lailatul Nur, Lasarus Malaikosa, and Miftakhul Jannah. 2024. "SELING Jurnal Program Studi PGRA KELAS RAMAH ANAK DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI." 10:6–12.
- Retnasari, Lisa, Suprasti, and Danang Prasetyo. 2024. "JURNAL HARMONI NUSA BANGSA Implementasi Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Dasar." *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa* 1(2):171–81.
- Rif'atul Mahfudhoh, and Shelly Andari. 2024. "Manajemen Sekolah Ramah Anak: Studi Kasus Di MTsN 6 Jombang." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3(2):97–107. doi: 10.62775/edukasia.v3i2.67.
- Rohmah, Indah Inayatur, Wiwin Yuni Isnaeni I, Lu'at Happyana, Muhammad, and Jangki Dausat. 2018. "MANAJEMEN MUTU INTERNAL DALAM MEMBANGUN SATUAN PENDIDIKAN RAMAH ANAK DI RA PERWANIDA." *Academia.Edu* 34–50.
-